e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Analisis *Food Literacy* Sebagai Prediktor Perilaku Makan Sehat Remaja Di Sma Swasta Tunas Pelita Binjai

Analysis of Food Literacy as a Predictor of Healthy Eating Behavior Among Adolescents at Tunas Pelita Private High School, Binjai

Maryam Syarah Mardiyah[1*], Erni Tri Indarti[2], Christin Debora Nabuasa[3], Achdyat Premedi[4], Nur Aini Fatimah[5]

[*1]*Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Universitas Indonesia Maju*
[2]*Program Studi Diploma III Keperawatan, STIKes Satria Bhakti Nganjuk*
[3]*Universitas Cenderawasih*
[4]*Program Studi Diploma III Keperawatan, STIKes Satria Bhakti Nganjuk*
[5]*Program Studi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Satria Bhakti Nganjuk*

[1]maryamsyarah@gmail.com* , [2]triindarti77@gmail.com , [3]christin.nabuasa@gmail.com , [4]a_premedi@yahoo.co.id , 5nice.rani07@gmail.com

Resive : 01 November 2026 Revised : 05 November 2026 Accept: 07 November 2026 Publish: 09 November 2026

Abstract

Background: Nutrition transition and the widespread availability of energy-dense processed foods pose a serious threat to adolescent health in sub-urban areas. Low food literacy may contribute to unhealthy eating behavior among adolescents. Objective: To analyze the association between food literacy and healthy eating behavior among adolescents at Tunas Pelita Private Senior High School, Binjai. Methods: This was an analytical observational quantitative study with a cross-sectional design, conducted from 5 October to 5 November 2026. The sample consisted of 50 students in grades X and XI, selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected using the Self-Perceived Food Literacy Scale (SFLS) and a healthy eating behavior questionnaire, both tested for validity and reliability (Cronbach's α = 0.871). Data were analyzed using univariate and bivariate analysis (Chi-Square test, α = 0.05), with odds ratios (OR) calculated. Results: Most respondents had low food literacy (56.0%) and unhealthy eating behavior (58.0%). Food literacy was significantly associated with healthy eating behavior (p = 0.002; OR = 7.86; 95% CI = 2.20–28.05). Adolescents with high food literacy had 7.86 times higher odds of practicing healthy eating behavior than those with low food literacy. Conclusion: Food literacy is significantly associated with healthy eating behavior and may be an important factor in shaping healthy eating behavior among adolescents.

Keywords: *Food Literacy, Healthy Eating Behavior, Adolescents, Tunas Pelita Senior High School Binjai*

Abstrak

Latar Belakang: Transisi nutrisi dan maraknya akses pangan olahan tinggi kalori menjadi ancaman serius bagi kesehatan remaja di wilayah sub-urban. Rendahnya *food literacy* berpotensi memicu perilaku makan tidak sehat pada remaja. Tujuan: Menganalisis hubungan *food literacy* sebagai prediktor perilaku makan sehat pada remaja di SMA Swasta Tunas Pelita Binjai. Metode: Penelitian kuantitatif observasional analitik dengan desain *cross-sectional* dilaksanakan pada 5 Oktober 2026 hingga 5 November. Sampel berjumlah 50 siswa kelas X dan XI yang dipilih dengan *stratified random sampling* proporsional. Data dikumpulkan menggunakan *Self-Perceived Food Literacy Scale* (SFLS) dan kuesioner perilaku makan sehat yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (*Cronbach's α* = 0,871). Analisis data meliputi univariat dan bivariat (*Chi-Square, α* = 0,05) disertai *Odds Ratio*

Author@ This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/



e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

(OR). Hasil: Sebagian besar responden memiliki *food literacy* kategori rendah (56,0%) dan perilaku makan tidak sehat (58,0%). Terdapat hubungan yang signifikan antara *food literacy* dengan perilaku makan sehat (p = 0,002; OR = 7,86; 95% CI = 2,20–28,05). Remaja dengan *food literacy* tinggi memiliki *odds* 7,86 kali lebih besar untuk berperilaku makan sehat dibandingkan remaja dengan *food literacy* rendah. Kesimpulan: *Food literacy* berhubungan signifikan dengan perilaku makan sehat dan berpotensi menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku makan sehat remaja.

Kata Kunci: *Food Literacy*, Perilaku Makan Sehat, Remaja, SMA Tunas Pelita Binjai

Penulis Korespondensi : Maryam Syarah Mardiyah

I. PENDAHULUAN

Perubahan pola konsumsi pangan global akibat globalisasi dan modernisasi telah memicu fenomena transisi nutrisi secara luas. World Health Organization (WHO, 2023) mencatat bahwa lebih dari 70% remaja di dunia mengonsumsi makanan olahan tinggi gula, garam, dan lemak (*ultra-processed foods*) melebihi batas aman, serta kurang mengonsumsi serat harian. Laporan World Bank (2024) dan UNICEF (2024) menegaskan bahwa pola makan buruk pada kelompok usia 15–18 tahun berkontribusi pada beban ganda masalah gizi (*double burden of malnutrition*), baik dalam bentuk obesitas remaja maupun defisiensi mikronutrien. Lingkungan pangan digital yang semakin mudah diakses turut membentuk pola konsumsi remaja (International Telecommunication Union, 2024; WHO, 2024).

Di Indonesia, masalah konsumsi gizi pada usia sekolah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Kementerian Kesehatan RI (2023) melaporkan bahwa 95,5% remaja usia 15–19 tahun kurang mengonsumsi buah dan sayur sesuai pedoman gizi seimbang. Survei Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa tingginya penetrasi layanan pemesanan makanan daring di kawasan perkotaan dan penyangga turut meningkatkan frekuensi konsumsi *junk food* harian pada remaja sekolah menengah hingga mencapai 64,8%. Paparan promosi makanan di media sosial juga berkaitan dengan pola jajan siswa sekolah menengah (Kurniawan & Hidayat, 2022; Sari & Handayani, 2024).

Pada tingkat regional, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2024) melaporkan bahwa angka gizi lebih dan obesitas pada remaja di perkotaan dan wilayah penyangga meningkat dari 12,4% menjadi 17,8%. Kota Binjai, sebagai wilayah penyangga (*satellite city*) Kota Medan, menghadapi tantangan serupa. Dinas Kesehatan Kota Binjai (2025) melaporkan bahwa pemanfaatan Posyandu Remaja dan edukasi gizi di sekolah swasta belum optimal, dengan proporsi remaja yang menerapkan pola makan seimbang baru mencapai 31,2%. Puskesmas Binjai Kota (2026) melaporkan peningkatan kasus gastritis, anomali indeks massa tubuh (IMT), dan anemia gizi besi pada remaja usia sekolah sebesar 22,5% dalam dua tahun terakhir. Hambatan penerapan gizi seimbang pada remaja di daerah penyangga perkotaan juga telah diidentifikasi oleh Wibowo & Astuti (2024).

SMA Swasta Tunas Pelita Binjai merupakan salah satu sekolah menengah atas swasta terbesar di Kota Binjai dengan karakteristik siswa yang beragam secara sosioekonomi. Studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 15 siswa pada Agustus 2026 menunjukkan bahwa 80% siswa lebih menyukai membeli makanan cepat saji dan minuman kemasan tinggi gula di sekitar gerbang sekolah dibandingkan membawa bekal dari rumah. Selain itu, 11 dari 15 siswa mengaku tidak pernah membaca atau memahami tabel informasi nilai gizi pada kemasan makanan yang mereka beli.

Secara teoritis, pemahaman dan praktik gizi remaja dijelaskan melalui *Food Literacy Framework* (Vidgen & Gallegos, 2014) dan *Social Cognitive Theory* (Bandura, 2004). Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah *food literacy*, yaitu sekumpulan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang saling berkaitan untuk merencanakan, mengelola, memilih, menyiapkan, dan mengonsumsi makanan. Variabel dependen (Y) adalah

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

perilaku makan sehat, yaitu tindakan memilih dan mengonsumsi makanan sesuai prinsip gizi seimbang harian (Kementerian Kesehatan RI, 2024). *Food literacy* berperan sebagai *enabling factor* yang mengarahkan penilaian kognitif individu dalam membentuk perilaku makan sehat.

Beberapa penelitian terdahulu terkait topik ini antara lain, Poelman et al. (2021) mengembangkan dan memvalidasi skala *food literacy* singkat untuk remaja yang dapat digunakan untuk mengukur literasi pangan pada kelompok usia ini. Ahmadi & Zare (2022) di Iran menemukan bahwa literasi gizi berhubungan signifikan dengan konsumsi minuman tidak sehat pada remaja (p = 0,008). Lestari et al. (2023) di Jakarta mengungkapkan bahwa literasi gizi berhubungan signifikan dengan pemilihan makanan kudapan sehat pada siswa SMA (p = 0,015). Pratama & Utami (2024) di Surabaya menemukan bahwa pengetahuan gizi yang tinggi tidak selalu selaras dengan perilaku makan jika tidak diimbangi keterampilan menyiapkan makanan (*food preparation*). Siregar et al. (2025) di Medan menganalisis determinan *food literacy* pada siswa sekolah menengah swasta.

Kesenjangan penelitian: Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengetahuan gizi secara umum (*nutrition knowledge*) tanpa mengukur aspek keterampilan praktis *food literacy* (seperti perencanaan makan dan kemampuan kritis membaca label), serta umumnya dilakukan di kota metropolitan besar. Penelitian yang secara spesifik menguji hubungan *food literacy* dengan perilaku makan sehat pada remaja di sekolah swasta wilayah penyangga seperti Kota Binjai masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengukuran *food literacy* yang mencakup aspek kognitif dan keterampilan menggunakan instrumen baku (SFLS; Suprapto & Wijaya, 2022) pada konteks sosial budaya remaja sub-urban.

Penelitian ini penting untuk mendukung pencegahan penyakit tidak menular (PTM) dini seperti diabetes melitus tipe II dan hipertensi pada generasi muda (WHO, 2023). Hasilnya diharapkan bermanfaat bagi Dinas Kesehatan Kota Binjai dan pengelola sekolah dalam merancang promosi gizi berbasis sekolah (*school-based nutrition intervention*). Tujuan penelitian untuk menganalisis *food literacy* sebagai prediktor perilaku makan sehat pada remaja di SMA Swasta Tunas Pelita Binjai.

II. METODE

Jenis dan desain penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Lokasi dan waktu. Penelitian dilaksanakan di SMA Swasta Tunas Pelita Binjai, Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan pada 5 Oktober 2026 hingga 5 November. Populasi dan sampel. Populasi penelitian adalah seluruh siswa aktif kelas X dan XI SMA Swasta Tunas Pelita Binjai (N = 360 siswa). Besar sampel ditetapkan sebanyak 50 siswa berdasarkan rumus uji hipotesis beda dua proporsi kategorik. Sampel diambil dengan teknik *stratified random sampling* proporsional berdasarkan tingkat kelas (kelas X dan XI).

Instrumen penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 20 siswa di luar sampel utama dengan nilai *r hitung* 0,425–0,780 dan *Cronbach's* α = 0,871, yang menunjukkan instrumen reliabel. Teknik pengumpulan data. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner mandiri (*self-administered questionnaire*) oleh siswa dengan pendampingan tim peneliti.

Analisis data dengan uji *Chi-Square* (α = 0,05) pada tabel 2×2 menggunakan koreksi kontinuitas (*continuity correction*); seluruh nilai harapan sel ≥ 5 (minimum 9,24). Kekuatan hubungan dinyatakan dengan *Odds Ratio* (OR) beserta interval kepercayaan 95% (95% CI).

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n = 50)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
15 tahun	12	24,0
16 tahun	26	52,0
17 tahun	12	24,0
Jenis kelamin		
Laki-laki	21	42,0
Perempuan	29	58,0
Tingkat kelas		
Kelas X	24	48,0
Kelas XI	26	52,0
Total	50	100,0

Analisis univariat. Sebanyak 56,0% responden memiliki *food literacy* rendah dan 58,0% berperilaku makan tidak sehat (Tabel 3).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian (n = 50)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
***Food literacy* (X)**		
Tinggi	22	44,0
Rendah	28	56,0
Perilaku makan sehat (Y)		
Sehat	21	42,0
Tidak sehat	29	58,0

Analisis bivariat. Proporsi perilaku makan sehat pada responden dengan *food literacy* tinggi (68,2%) lebih besar dibandingkan responden dengan *food literacy* rendah (21,4%). Uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan yang signifikan (p = 0,002) dengan OR = 7,86 (95% CI = 2,20–28,05) (Tabel 4).

Tabel 4. Hubungan *Food Literacy* dengan Perilaku Makan Sehat pada Remaja (n = 50)

Food literacy	Perilaku sehat n (%)	Perilaku tidak sehat n (%)	Total n (%)	*p-value*	OR (95% CI)
Tinggi	15 (68,2)	7 (31,8)	22 (100)	0,002	7,86 (2,20–28,05)
Rendah	6 (21,4)	22 (78,6)	28 (100)		1 (pembanding)
Total	21 (42,0)	29 (58,0)	50 (100)		

2. Pembahasan

Karakteristik responden. Sebagian besar responden berusia 16 tahun (52,0%) dan berjenis kelamin perempuan (58,0%) (Tabel 2). Pada usia ini remaja umumnya mulai memiliki otonomi yang lebih besar dalam memilih makanan sehari-hari dengan pengawasan orang tua yang lebih longgar, sehingga kualitas keputusan pemilihan makanan sangat bergantung pada bekal pengetahuan dan keterampilan gizi yang dimiliki.

Food literacy. Mayoritas responden memiliki *food literacy* kategori rendah (56,0%) (Tabel 3). Kondisi ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan bahwa sebagian besar siswa tidak pernah membaca informasi nilai

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

gizi pada kemasan. Rendahnya *food literacy* kemungkinan berkaitan dengan minimnya pemaparan materi gizi praktis di lingkungan sekolah dan masifnya promosi makanan tinggi kalori di media sosial (Kurniawan & Hidayat, 2022); namun faktor-faktor tersebut tidak diukur dalam penelitian ini sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Perilaku makan sehat. Sebanyak 58,0% responden memiliki perilaku makan tidak sehat (Tabel 3). Angka ini sejalan dengan data Dinas Kesehatan Kota Binjai (2025) yang menunjukkan masih rendahnya proporsi remaja dengan pola makan seimbang. Kebiasaan seperti melewatkan sarapan, konsumsi minuman berpemanis, dan rendahnya asupan sayur merupakan indikator pola makan tidak sehat yang umum pada remaja; data per butir kuesioner belum dianalisis dalam penelitian ini. Ketersediaan makanan siap saji yang terjangkau di sekitar sekolah kemungkinan turut membentuk perilaku konsumsi yang pragmatis (Sari & Handayani, 2024).

Hubungan *food literacy* dengan perilaku makan sehat. Uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan yang signifikan antara *food literacy* dan perilaku makan sehat (p = 0,002) (Tabel 4). Nilai OR sebesar 7,86 berarti *odds* berperilaku makan sehat pada remaja dengan *food literacy* tinggi sekitar 7,86 kali dibandingkan remaja dengan *food literacy* rendah. Rentang interval kepercayaan yang lebar (2,20–28,05) menunjukkan estimasi yang kurang presisi akibat ukuran sampel yang kecil, sehingga besarnya asosiasi perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

Temuan ini sejalan dengan *Food Literacy Framework* (Vidgen & Gallegos, 2014) dan *Social Cognitive Theory* (Bandura, 2004), yang memandang pengetahuan dan keterampilan pengelolaan makanan sebagai faktor yang memengaruhi keputusan pemilihan makanan. Remaja yang mampu membaca label gizi dan memahami dampak jangka panjang nutrisi cenderung lebih bijak membatasi konsumsi *junk food* (Rahmawati & Lestari, 2022). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Ahmadi & Zare (2022) dan Lestari et al. (2023) yang melaporkan hubungan literasi gizi dengan pilihan makanan remaja, serta dengan temuan Fitriani & Utami (2023) mengenai peran keterampilan perencanaan makan terhadap asupan gizi seimbang.

Berbeda dengan Pratama & Utami (2024) yang menekankan bahwa pengetahuan gizi saja tidak cukup tanpa keterampilan menyiapkan makanan, penelitian ini mengukur *food literacy* secara lebih komprehensif (mencakup aspek perencanaan, pemilihan, dan pemahaman informasi gizi) dan menemukan hubungan yang bermakna dengan perilaku makan sehat. Hal ini mendukung pandangan bahwa *food literacy* perlu dipahami sebagai gabungan pengetahuan dan keterampilan, bukan pengetahuan semata.

Implikasinya, peningkatan perilaku makan sehat remaja tidak cukup dilakukan melalui himbauan verbal, tetapi memerlukan intervensi peningkatan kapasitas *food literacy* yang bersifat aplikatif (Nirmala & Kusuma, 2025).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: (1) ukuran sampel relatif kecil (n = 50) sehingga estimasi kurang presisi dan generalisasi harus dilakukan hati-hati; (2) desain *cross-sectional* hanya mengukur variabel pada satu titik waktu sehingga tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat, dan istilah "prediktor" dalam penelitian ini dimaknai sebagai faktor yang berhubungan secara statistik; (3) analisis bivariat belum mengendalikan variabel perancu seperti jenis kelamin, uang saku, dan pendidikan orang tua, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan regresi logistik multivariat; (4) pengukuran berbasis laporan mandiri (*self-report*) berpotensi menimbulkan bias ingatan (*recall bias*) dan bias keinginan sosial.


e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik
Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

IV. KESIMPULAN

Sebagian besar remaja di SMA Swasta Tunas Pelita Binjai memiliki *food literacy* kategori rendah (56,0%) dan perilaku makan tidak sehat (58,0%). Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *food literacy* dengan perilaku makan sehat (p = 0,002; OR = 7,86; 95% CI = 2,20–28,05). Remaja dengan *food literacy* tinggi memiliki odds yang lebih besar untuk berperilaku makan sehat, sehingga *food literacy* berpotensi menjadi faktor penting yang perlu diperkuat dalam upaya promosi perilaku makan sehat remaja. Rekomendasi praktis: Pihak sekolah bekerja sama dengan Puskesmas mengintegrasikan kegiatan "Edukasi Literasi Pangan Praktis" ke dalam program UKS dan kantin sekolah sehat. Dinas Kesehatan Kota Binjai menyusun media promosi kesehatan yang memuat panduan praktis membaca label gizi kemasan makanan bagi remaja usia sekolah menengah. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih besar, desain longitudinal atau kuasi-eksperimental, dan analisis multivariat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, para guru, dan staf SMA Swasta Tunas Pelita Binjai atas izin dan bantuan fasilitas selama penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kota Binjai, Kepala Puskesmas Binjai Kota, para enumerator, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi sebagai responden.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, M., & Zare, M. (2022). Nutrition literacy and its association with unhealthy beverage consumption among adolescents. *Appetite, 168*(1), 105–112.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Laporan Profil Konsumsi dan Behavior Pengguna Internet Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.

Bandura, A. (2004). Health promotion by social cognitive means. *Health Education & Behavior, 31*(2), 143–164.

Dinas Kesehatan Kota Binjai. (2025). *Profil Kesehatan Kota Binjai Tahun 2024*. Binjai: Dinkes Kota Binjai.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Laporan Tahunan Program Gizi Masyarakat Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Dinkes Provinsi Sumatera Utara.

Fitriani, A., & Utami, S. (2023). Keterampilan perencanaan makan dan asupan gizi seimbang pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Edukasi Kesehatan Masyarakat, 9*(2), 88–96.

International Telecommunication Union. (2024). *Facts and Figures 2023: Global Digital Connectivity Report*. Geneva: ITU Publications.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman Nasional Gizi Seimbang dan Pencegahan PTM pada Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kurniawan, D., & Hidayat, R. (2022). Pengaruh promosi makanan media sosial terhadap pola jajan siswa sekolah menengah. *Jurnal Perilaku Kesehatan Indonesia, 11*(2), 120–129.

Lestari, P., Supriyadi, E., & Rahmawati, I. (2023). Literasi gizi dan kaitannya dengan pemilihan makanan kudapan sehat pada remaja SMA di Jakarta. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, 11*(1), 45–54.

Nirmala, P., & Kusuma, A. (2025). *Food literacy* intervention strategies for adolescent healthy eating behavior in suburban areas. *International Journal of Public Health Science, 14*(1), 102–111.

Poelman, M. P., et al. (2021). Food literacy for adolescents: Development and validation of a short scale. *Public Health Nutrition, 24*(5), 890–899.

Pratama, A. B., & Utami, R. (2024). Nutrition knowledge vs. food preparation skills in predicting adolescent eating habits. *Indonesian Journal of Health Promotion, 7*(2), 115–123.

Puskesmas Binjai Kota. (2026). *Laporan Tahunan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) 2025*. Binjai: Puskesmas Binjai Kota.

Rahmawati, I., & Lestari, P. (2022). Hubungan membaca label gizi kemasan dengan asupan natrium dan gula pada remaja. *Jurnal Gizi dan Kebidanan, 8*(2), 134–142.

Sari, N. P., & Handayani, L. (2024). Digital food environment and dietary quality among urban and sub-urban adolescents in North Sumatra. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition, 33*(1), 67–74.



e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Siregar, M., Limbong, R., & Nasution, F. (2025). Analisis determinan food literacy pada siswa sekolah menengah swasta. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia, 14*(1), 30–39.

Suprapto, H., & Wijaya, C. (2022). Validation of the Indonesian version of Self-Perceived Food Literacy Scale (SFLS). *Journal of Health Research, 36*(3), 410–418.

UNICEF. (2024). *The State of the World's Children: Nutrition and Adolescent Health*. New York: UNICEF.

Vidgen, H. A., & Gallegos, D. (2014). Defining food literacy and its components. *Appetite, 76*, 50–59.

Wibowo, T., & Astuti, R. (2024). Hambatan penerapan gizi seimbang pada remaja daerah penyangga perkotaan. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, 27*(1), 88–95.

World Bank. (2024). *Double Burden of Malnutrition in Developing Nations*. Washington DC: World Bank Group.

World Health Organization. (2023). *Global Action Plan for the Prevention and Control of Noncommunicable Diseases 2020–2025*. Geneva: WHO.

World Health Organization. (2024). *Adolescent Nutrition and Dietary Behaviours in the Digital Era*. Geneva: WHO.